

BAB III

AGAMA DAN ETNISITAS

A. Pengertian Agama dan Dasar-dasarnya

1. Agama

kata Agama yang sudah biasa dan sudah umum dan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia, adalah berasal dari bahasa Sansekerta yang dalam bahasa Indonesia berarti : peraturan. Disamping itu kata Agama dalam bahasa Sansekerta itu asalnya terdiridari dua suku kata, yaitu suku "a" yang berarti tidak, dan suku "Gama" yang berarti kacau. Jadi Agama berarti: "*Tidak Kacau*".¹

Kalimat yang sama artinya dengan Agama, ialah "*Religio*" (bahasa Latyn), yang dalam bahasa Barat sekarang disebut *Religio* atau *Religious*, dan dalam bahasa Arab disebut *Ad-Din*. Namun demikian antara Agama dalam bahasa *Sansekerta* dan *Religio* dalam bahasa Latyn terdapat perbedaan-perbedaan yang pokok dengan pengertian kata *Ad-Din* dalam bahasa Arab.

Dengan keterangan diatas *Religio* itu adalah ibarat suatu organisasi atau peraturan yang terdiridari tiga bagian. Yaitu yang pertama untuk mematahkan manusia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukannya untuk keperluan masyarakat. Ini sama dengan perundang-undangan negeri, dimana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya. Kedua, ikatan manusia dengan manusia dalam artu yang luas. Dan ketiga, mengikat manusia dengan Tuhan.

Apabila kita lihat segi ketuhanan yang terkandung dalam kalimat "*Religio*" hampir sama dengan ke-Tuhanan yang terkandung dalam kalimat "Agama" dalam bahasa *Sansekerta*, yaitu sama-sama bukan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Disinilah terdapat perpisahanantara " Agama"

¹Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*,(Medan; Istiqomah Mulya Press, 2006).,hlm. 18.

dalam bahasa Sansekerta dan “*Religio*” dalam bahasa Latyn disatu pihak, serta *Ad-Din*, agama menurut term Islam dilain pihak.²

Apabila mengkaji *ad-Din* dalam ayat-ayat Alquran, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa perkataan *ad-Din* mengandung empat makna. Keempatnya saling berjaln-berkelin dan, tak dapat dipisahkan antara makna yang satu dengan makna lain yang saling menjelaskan. Sehingga, empat makna itu menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Makna tersebut adalah :

Pertama, Ad-Din bermakna ‘kekuasaan Yang Maha Mutlak’. Yaitu kekuasaan Allah secara mutlak yang harus dipatuhidan ditaati oleh makhlukNya, baik yang berada di langit maupun di bumi, sukarela maupun terpaksa. Firman Allah Swt:

Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (QS. Ali Imran:83)

Kedua, Ad-Din berarti ‘penyerahan diri secara total dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa mutlak’ yakni supaya manusia menyembah secara ikhlas dan murni kepada Allah Swt. Serta tunduk dan pasrah hanya kepadaNya. Firman Allah swt:

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".(QS.Azzumar :11-12)

Ketiga, Ad-Din berarti Iman dan amal atau teori dan praktik dalam pengawasan Yang Maha Kuasa. Allah swt. berfirman:

²Zakaria Nasution, *Asas Ajaran Agama Islam I-II*, (Medan,1991)., hlm. 11

Artinya : “ kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Yusuf: 40).

Dalam ayat tersebut *Ad-din* bermakna teori peribadatan yang harus diamalkan dalam pengawasan pihak yang memiliki *Ad-din* itu sendiri. Allah tidak pernah memerintahkan kepada hamba Nya kecuali hanya agar hambaNya beribadah sesuai dengan yang telah diperintahkan. Oleh karena itu, batallah semua teori peribadatan dan segala bentuk praktik ibadah yang tidak bersumber dari apa yang telah digariskan-Nya dalam kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya.

Keempat, Ad-Din berarti pengadilan, perhitungan amal baik dan buruk, atau pertanggung jawaban amal seorang hamba kepada Tuhannya atau suatu vonis hukum dari Allah untuk amal perbuatan hamba. Allah Swt. berfirman:

Artinya : “Dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.” (QS. Adz Dzariyaat)

Pengertian ini meliputi akan segi-segi I'tiqad (kepercayaan), budi pekerti (akhlaq) dan ama shali (amal kebajikan). Dan memberi pengertian bahwa kepercayaan bathin yang dianut seseorang tidak berguna baginya jika tidak disertai oleh amal-amal kebajikan sebagaimana juga sebaliknya amal-amal kebajikan akan menjadi sia-sia saja baginya bila tidak didasarkan atas kepercayaan bathin yang luhur dan murni. Defenisi ini mengesankan juga bahwa hubungan antara kepercayaan bathin dengan amal shaleh, adalah sebagai pertautan ilmu dengan amal atau teori dengan praktek, dimana antara satu dengan yang lain lengkap melengkapi serta isi mengisi. Kemudian apabila kita memperhatikan Nas Syara' (keterangan Agama), maka nyatalah bahwa *Ad-Din* itu terdiri dari tiga unsur, yakni : Iman, Islam dan Ihsan.

2. Dasar-dasar Ajaran Agama

Mendalami hakikat agama memang tidak cukup hanya dengan mengkaji berbagai definisi agama yang dikemukakan oleh para pemikir keagamaan, tetapi perlu juga dilengkapi dengan pemahaman tentang substansi atau pokok-pokok ajarannya. Seperti dalam memahami agama Islam, Islam itu agama Allah. Ajaran-ajarannya yang berupa pokok-pokok ‘*akidah*’ (kepercayaan) dan pokok-pokok syari’at (Peraturan mengenai Ibadah) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya. Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.³ Aqidah Islam merupakan keyakinan hati atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta taqdir baik dan buruk.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

³ Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta ; PT Alma’arif 1992),. hlm. 9.

Berikut merupakan Sumber yang Merupakan Pokok Ajaran Agama : Alquran, Hadist, Ijtihad, Syara', Furu Syara'.

Alquran ialah kitab suci yang diwahyukan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya⁴ untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Selain sebagai sumber ajaran Islam, alquran disebut juga sebagai sumber pertama atau asas pertama syara'.

Alquran merupakan kitab suci terakhir yang turun dari serangkaian kitab suci lainnya yang pernah diturunkan ke dunia. Dalam upaya memahami isi alquran dari waktu ke waktu telah berkembang tafsiran tentang isi-isi Alquran namun tidak ada yang saling bertentangan. Apabila alquran sepenuhnya wahyu Allah Swt. maka Sunnah itu adalah sumber asasi Islam. Sunnah biasanya juga disebut Hadist. Menurut harfiah kata Sunnah berarti adat-istiadat, termasuk adat-istiadat masyarakat Arab dalam pra Islam, baik tentang persoalan agama, sosial maupun hukum. Menurut definisi sesuatu yang merupakan *Perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan taqirir* (Penetapan) Rasulullah Saw disebut Sunnah.⁵

Hadits terbagi dalam beberapa derajat keasliannya, diantaranya adalah:

1. *Shaheh*
2. *Hasan*
3. *Dhaif* (lemah)
4. *Maudu'* (palsu)

Hadits yang dijadikan acuan hanya hadits dengan derajat *shaheh* dan *hasan*, kemudian hadits *dhaif* dan *maudu* wajib ditinggalkan oleh umat Muslim.

⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung; PT Alma'arif 1985)., hlm. 86.

⁵ *Ibid.*, hlm.101.

Perbedaan alquran dan al-Hadist adalah alquran, merupakan kitab suci yang berisikan kebenaran, hukum hukum dan firman Allah, yang kemudian dibukukan menjadi satu bundel, untuk seluruh umat manusia.

Sedangkan al-hadist, merupakan kumpulan yang khusus memuat sumber hukum Islam setelah alquran berisikan aturan pelaksanaan, tata cara akhlak, ucapan yang dinisbatkan kepada Rasulullah. Walaupun ada beberapa pertentangan di dalamnya tapi merupakan kebenaran yang hanya orang orang yang diberikan izin oleh Allah untuk bisa memahaminya dan semua ini atas kehendak Allah.

Ijtihad adalah sendi Islam yang ketiga, sesudah Alquran dan Sunnah ijtihad merupakan salahsatu dasar daripada hukum Islam yang mana kita ketahuia bahwa alquran itu memberukan suatu syari'ah (perundang-undangan) yang tak dapat dirubah, karena ia adalah hukum Tuhan.⁶ Ijtihad juga adalah sebuah usaha para ulama, untuk menetapkan sesuatu putusan hukum Islam, berdasarkan al quran dan al Hadist. Secara bahasa Ijtihad berasal dari bahasa Aeab “jahada”. Bentuk kata *mashdarnya* ada dua bentuk yang berbeda artinya:

Jahdun dengan arti kesungguhan atau sepenuh hati atau serius, contohnya dapat kita temukan dalam surat *al-an'am* (6):109:

Artinya : “mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan”. (QS. Surat An'am 109)

Banyak rumusan yang diberikan mengenai definisi “ijtihad”, tetapi satu sama lainnya tidak mengandung perbedaan yang prinsip, bahkan kelihatan saling menguatkan dan menyempurnakan. Diantara definisi tersebut adalah Iman Al-Syaukani dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhuli* memberikan definisi “*Mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbath*”. Dalam definisi ini digunakan kata *bazlu al-was'i* untuk

⁶*Ibid.*, hlm. 106.

menjelaskan bahwa ijtihad itu adalah usaha besar yang memerlukan penerahan kemampuan. Hal ini berarti bila usaha ditempuh dengan tidak sepenuh hati dan tidak bersungguh-sungguh, maka tidak dinamakan ijtihad.⁷

B. Teori Etnisitas

Etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain (International Encyclopedia of Social Science, vol.3).

Menurut Asmore (2001) kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll. Sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok yang lain, etnisitas memiliki keyakinan, bahasa, dan tujuan yang berbeda-beda namun harus bersatu dalam suatu kesatuan berbangsa dan bernegara.

C. Politik Identitas Etnis

⁷Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta ; Kencana 2008),. hlm. 224.

Politik identitas merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik, pertama kali disimposiumkan pada Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina tahun 1994 yang menghasilkan konsepsi tentang dasar-dasar praktek politik identitas dan menjadikannya sebagai kajian dalam bidang ilmu politik.

Pemahaman politik identitas mengacu pada seorang filsuf poststrukturalis-postmodernis Perancis, Michel Foucault yang mengkritik konsekuensi-konsekuensi negatif modernisme dan menunjukkan keberpihakannya pada “wacana-wacana yang tertindas” dari “wacana besar” yang mendominasi dan mengontrol, yang kemudian disebut politik identitas (biopolitik) seperti perbedaan-perbedaan tentang politik tubuh.

Agnes Heller mengasumsikan politik identitas sebagai politik yang memfokuskan perbedaan sebagai kategori utamanya yang menjanjikan kebebasan, toleransi, dan kebebasan bermain (*free play*) walaupun memunculkan pola-pola intoleransi, kekerasan dan pertentangan etnis. Politik identitas dapat mencakup rasisme, bio-feminisme, environmentalism (politik isu lingkungan), dan perselisihan etnis.⁸

Sedangkan munculnya politik etnis diawali tumbuhnya kesadaran orang yang mengidentikan diri mereka ke dalam salah satu kelompok etnis tertentu, yang kesadaran itu memunculkan solidaritas kelompok. Dari teoritis poststrukturalis kemudian postmodernitas yang mengkritik modernitas khususnya terhadap wacana etnis dalam konteks politik (*ethnic politic*). Politik identitas etnis merupakan proses dari kegagalan modernitas dalam memenuhi janjinya.

⁸ Agnes Heller seperti yang dikutip Ubed Abdillah. 2002. *Politik Identitas Etnis*. Magelang: IndonesiaTera. hlm. 22.

Sejalan dengan proses demokratisasi di Indonesia sering timbul gejala-gejala negatif seperti ekses-ekses yang mementingkan kelompok dan suku sendiri (sukuisme), adanya kecenderungan untuk menggunakan nilai-nilai kelompok. Etnisitas berkaitan dengan lahirnya demokrasi di dunia pada permulaan abad ke-21. Maraknya proses demokrasi yang sejalan dengan politik desentralisasi dimana pemerintah pusat memberikan hak kepada pemerintah daerah untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan politik dalam pemilihan kepala daerah sendiri.

Etnisitas yang menjadi ikatan yang sangat emosional dan mendalam telah melahirkan perjuangan kelompok-kelompok etnis tertentu dari dominasi etnis mayoritas. Etnisitas berkaitan pula dengan kebudayaan masing-masing yang memiliki ciri khas dari kelompok etnis tersebut, dalam kelompok tersebut terjadi keterikatan antara orang-orang dalam kelompok tersebut atau dikenal sebagai primordialisme. Sehingga tidak jarang keterikatan etnis ini dimanipulasi dan dijadikan alat atau kendaraan oleh kelompok elite dalam memperebutkan sumber kekuasaan, terutama di daerah yang penduduknya heterogen.

Pengertian etnisitas berasal dari Etnos bahasa Yunani kuno, yang pada dasar pengertiannya adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama. Handelman membedakan empat tingkat perkembangan yang dipertunjukkan di dalam komunitas budaya manusia, yakni: Pertama; Kategori Etnis, keterhubungan seseorang dengan masyarakat merupakan suatu ikatan yang agak longgar dan sekadar suatu gambaran adanya perbedaan budaya antara kelompoknya dengan dunia luar.

Contoh kelompok etnis yang ikatannya telah longgar namun tetap masih menjaga ikatan etnisnya adalah daerah Tapanuli, Aceh dan Sulawesi Selatan, Kedua; Jaringan Etnis sudah terdapat interaksi yang teratur antara anggota-anggota etnis tersebut sehingga dengan jaringan tersebut terjadi distribusi sumber-sumber antara anggotanya. Pada tingkat asosiasi etnis, para anggotanya telah mengembangkan minat yang sama dan membentuk organisasi-organisasi politik dalam pernyataan-pernyataan kolektif, contohnya Persaudaraan Saudagar Bugis-Makassar yang sudah mempunyai agenda kegiatan rutin, Ketiga; pada tingkat Masyarakat Etnis (ethnic community) kelompok masyarakat tersebut telah memiliki teritori yang tetap serta terikat di atas organisasi politiknya seperti misalnya yang terlihat di dalam suatu negara nasional (nation state). Schermerhorn melengkapinya dengan mengatakan bahwa suatu kelompok etnis adalah suatu masyarakat kolektif yang mempunyai atau digambarkan memiliki kesatuan nenek moyang, mempunyai pengalaman sejarah yang sama di masa lalu, serta mempunyai fokus budaya di dalam satu atau beberapa elemen-elemen simbolik yang menyatakan akan keanggotaannya, seperti pola-pola keluarga, ciri-ciri fisik, aliansi agama dan kepercayaan, bentuk-bentuk dialek atau bahasa, afiliasi kesukuan, nasionalitas, atau kombinasi dari sifat-sifat tersebut yang pada dasarnya terdapat ikatan antar anggotanya sebagai suatu kelompok.⁹

D. Kerukunan antar Etnisitas dalam Beragama

Setiap negara di dunia memiliki keunikan tersendiri dalam membina dan memelihara kerukunan umat beragama, tak terkecuali Indonesia. Keunikan tersebut terjadi karena bermacam-macam faktor seperti sejarah, politik, sosial, budaya/etnis, geografi, demografi, pendidikan, ekonomi, serta faktor keragaman agama itu sendiri.

⁹ Handelman & Schermerhorn seperti yg dikutip Tilaar. 2007. Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada. hlm. 5.

Di Indonesia sendiri, sejak zaman pra-sejarah sudah berkembang berbagai agama dan kepercayaan, baik agama asli seperti animisme, dinamisme, maupun agama impor yang dibawa oleh pendatang dari Barat maupun Timur. Agama-agama ini dibawa melalui jalur perdagangan, politik imperialisme, dan misi agama (gold, glory, and gospel). Semenjak itulah agama-agama yang ada di Indonesia terus berkembang dan diikuti oleh semakin bertambahnya jumlah para pemeluk, hingga saat ini tak kurang ada enam agama resmi yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, ditambah dengan bermacam-macam aliran/sekte lainnya.

Meskipun demikian situasi kerukunan umat beragama di Indonesia relatif terpelihara dengan baik. Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, agama, ras dan etns, berpotensi menimbulkan konflik. Ciri gotong royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat, bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik. sangat wajar etika ketegangan dan persinggungan terjadi dalam suatu masyarakat yang beragam sebab bagaimanapun juga dalam masyarakat majemuk mesti terdapat persaingan dan justru dalam persaingan tersebut terdapat dinamika yang membentuk kedewasaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.

Kemajemukan pada masyarakat multi etnis merupakan kunci dalam kemajuan daerah yang didiami para etnis, itu dikarenakan perbedaan etnis justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan di masyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal memang agama dan etnisitas sangat berbeda yang satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk skat pembatas nilai keharmonisan.

Dalam beberapa etnis atau budaya, ada yang mencampur-baurkan nilai agama dengan nilai budaya sebagai contoh sederhana, masyarakat etnis Jawa Abangan yang masih kental akan nilai agama yang menyatu dengan kepercayaan dalam budaya mereka

Selain itu juga, etnis Bali yang masih menyatu nilai agama dengan budaya dan hampir tidak ada batasan. Seharusnya semua itu membuat keberagaman etnis bisa dikendaikam dalam kerangka doktrin agama yang menyatu dengan budaya dan menjadi pembatas tidakan anarkis. Di Kabupaten Serdang Bedagai Sendiri keragaman etnis merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Karenanya kita bisa mengenal perbedaan dan membuka pikiran kita dalam perspektif yang lebih luas tanpa harus kita pergi dari lingkungan tempat tinggal kita.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Tokoh Agama di Kabupaten Serdang Bedagai, H. Usman Effendi Sitorus, S.Ag, MSP, di kediaman H. Usman Effendi Sitorus, S.Ag, MSP Dusun X Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah /selasa 21-04-2015, pukul 10.00 wib.